



MAKNA RITUAL LENGGENG ALANG PADA PEREMPUAN DI DESA KOJAWAIR KECAMATAN HEWOKLOANG KABUPATEN SIKKA

Josef Kusi, Elisabeth Sustita Dua Jawa

Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Flores, Indonesia

Abstrak

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah apa makna lenggeng alang pada perempuan di desa Kojawair Kecamatan Hewokloang Kabupaten Sikka. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui makna lenggeng alang pada perempuan di Desa Kojawair, Kecamatan Hewokloang, Kabupaten Sikka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data adalah reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam ritual lenggeng alang adalah makna kedewasaan, makna keindahan dan makna budaya. Dewasa dalam hal ini artinya ia sanggup melaksanakan tugas sebagai ibu rumah tangga yang baik. Demikian lenggeng alang sebagai simbol identitas perempuan yang merupakan warisan leluhur yang mengandung nilai budaya dan simbol-simbol tersendiri yang merupakan pesan moral bagi masyarakat desa Kojawair, khususnya generasi muda agar tetap melestarikan budaya yang ada.

Kata Kunci: Makna, Ritual, Lenggeng Alang, Perempuan.

PENDAHULUAN

Sesungguhnya kebudayaan itu telah ada lebih dahulu, sebelum lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan punah dengan berakhirnya generasi yang bersangkutan. Oleh karena itu dapat dirumuskan bahwa manusia merupakan makhluk hidup yang siklus hidupnya senantiasa berkelanjutan. Demikian pula praktek hidup berbudaya selalu diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Daeng (2000) mengungkapkan bahwa, relasi antara manusia dan budaya sangat erat. Dengan kata lain dimana ada budaya disana ada masyarakat. Kebudayaan apapun coraknya selalu hadir dalam konteks masyarakat dan merupakan pedoman hidup masyarakat dan mempunyai fungsi tertentu dalam masyarakat.

Manusia adalah makhluk budaya yang memiliki kemampuan akal budi dalam mencipta, membina dan mengembangkan budaya atau kebudayaan. Kemampuan akal budi inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia sejak masa pra eksistensinya dibekali dengan akal budi. Kemampuan berakal budi dilengkapi dengan kemampuan berbahasa memungkinkan manusia dapat menciptakan sesuatu, berkreasi, membina, memperbaharui dan mengembangkan sesuatu guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemenuhan kebutuhan dimaksudkan agar berbagai aktivitas hidupnya semakin muda, terarah, efisien serta efektif sehingga produktif dan bermakna (Jurahman, 2013: 9).

Perkembangan suatu bangsa memperlihatkan keragaman budaya-budaya daerah. Perkembangan budaya daerah menuju kearah kemajuan adab yang memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini tidak menutup kemungkinan untuk menyerap unsur-unsur kebudayaan asing dapat mengembangkan kebudayaan tersebut

dan mempertinggi kemanusiaan suatu bangsa. Kebudayaan yang diciptakan manusia dalam kelompok serta wilayah yang berbeda-beda, tentu akan menghasilkan keragaman kebudayaan. Tiap komunitas manusia (masyarakat, suku, bangsa) memiliki kebudayaannya sendiri yang berbeda dengan kebudayaan kelompok lain. Kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok manusia membentuk ciri dan pembeda dengan kelompok lain, dengan demikian kebudayaan merupakan identitas dari persekutuan hidup manusia (Hermanto, 2012: 33).

Kebudayaan adalah kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, dan hukum, adat-istiadat dan kemampuan lainnya serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soekanto, 2013; 150). Konsep kebudayaan sebagai suatu sistem simbol yang mengandung makna banyak memiliki persamaan dengan pandangan interaksionisme simbolik, suatu teori yang berupaya menjelaskan perbuatan manusia dalam kaitannya dengan makna (Spradley, 2006: 7). Sebagai makhluk budaya manusia senantiasa diliputi dengan simbolisme, yakni suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan pada simbol-simbol sepanjang sejarah manusia.

Kebudayaan mengacu suatu pola makna-makna yang diwujudkan dalam simbol-simbol yang diturunkan secara historis, suatu sistem gagasan-gagasan yang diwarisi, diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia menyampaikan, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan mereka, mengenai sikap dan pendirian terhadap kehidupan (Adeney, 1995: 19-20). Dalam jangka waktu tertentu semua kebudayaan berubah sebagai tanggapan atas hal-hal masuknya pengaruh luar serta terjadinya modifikasi perilaku dan nilai-

nilai dalam kebudayaan. Perubahan kebudayaan menimbulkan akibat-akibat yang tidak diduga-duga dan sering merusak. Perubahan kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat kita, yakni dari masyarakat yang relatif tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menjadi heterogen dan plural, terjadinya pergeseran norma dan nilai sosial budaya merupakan salah satu dampak dari arus globalisasi.

Kabupaten Sikka, Flores, Nusa Tenggara Timur memiliki tatanan nilai, aktivitas dan tradisi kebudayaan yang kaya dan unik. Dari berbagai kebudayaan Sikka terdapat salah satu ritual yaitu lenggeng alang. Menurut adat dan kebiasaan Sikka bahwa perempuan yang boleh dipinang oleh seorang laki-laki adalah perempuan yang sudah diritualkan dengan ritual lenggeng alang. Secara harafiah lenggeng berarti sanggul, alang berarti rambut, jadi lenggeng alang berarti 'ritual sanggul rambut atau cemara yang diikat berputar di atas kepala dan memakai heging atau tusuk konde adat. Tujuan dari ritual ini memperkenalkan bahwa gadis-gadis Sikka sudah dewasa siap menjadi calon istri dan hidup berumah tangga.

Kedewasaan seseorang ditunjukkan dengan kepribadian yang matang dalam berkomunikasi dengan sesama saudara lain, serta melakukan berbagai aktivitas dalam memenuhi kebutuhan keluarganya maupun dalam kebersamaan dalam lingkungan dimanapun berada. Masyarakat Sikka pada umumnya meyakini percaya bahwa rambut merupakan petunjuk proses kedewasaan bagi seorang gadis. Pemakaian atau penggunaan lenggeng alang oleh remaja Sikka, melambangkan bahwa ia telah meniggalkan masa remaja dan memasuki masa dewasa. Demikian lenggeng alang sebagai symbol identitas perempuan Desa Kojawair, Kabupaten Sikka yang

tradisinya harus dilestarikan, sehingga menjadi pengetahuan bagi generasi milenial.

Pengaruh globalisasi terhadap budaya, adalah masuknya nilai-nilai peradaban asing yang mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Fenomena dalam masyarakat saat ini, termasuk di Desa Kojawair, Kabupaten Sikka banyak kaum remaja melakukan suatu hal yang sebenarnya tidak pantas dilakukan. Pada masa lalu seorang anak perempuan, terutama gadis, di Sikka pada umumnya yang belum dilakukan dengan ritual lenggeng alang dilarang berpacaran atau berkenalan dengan seorang laki-laki tertentu, sekarang ini banyak remaja tidak peduli. Hal ini terjadi disebabkan masyarakat meremehkan budaya sendiri dan dianggap ketinggalan zaman, kolot, tidak mengikuti perkembangan zaman, termasuk remaja di Desa Kojawair Kabupaten Sikka. Remaja-remaja Sikka saat ini beranggapan bahwa ritual lenggeng alang tidak penting, sehingga lebih suka dengan gaya modern yang lebih tren. Fenomena ini bila dibiarkan terus berlalu akan berdampak pada punahnya kebudayaan daerah sehingga hilangnya identitas budaya setempat. Kenyataan saat ini, upacara lenggeng alang tidak dilkukakun kembali, sebagaimana pernah dilakukan oleh generasi terdahulu karena ada banyak faktor yang mempengaruhinya secara singkat dapat dijelaskan dua faktor yakni faktor eksternal dan faktor internal.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan & Tylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu suatu jenis penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan atau memperoleh

gambaran secara mendalam (Moleong, 2012:4). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang alami oleh peneliti misalkan persepsi, perilaku, motivasi serta tindakan secara menyeluruh dengan cara mendeskripsikan dalam wujud kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah dan, dengan memanfaatkannya sebagai metode alamiah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun pengertiannya sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Data yang telah terkumpul oleh penulis melalui wawancara, observasi serta, dokumentasi, dicatat dalam bentuk catatan lapangan. Catatan lapangan memuat tentang temuan di lapangan oleh informan serta catatan tafsiran penulis terhadap informasi yang diperoleh dari informan.

2. Penyaringan data atau reduksi

Penyaringan data diperlukan karena banyak data dari setiap informan yang dipastikan kurang relevan dengan materi penelitian, sehingga harus diminimalisir. Penyaringan data dilakukan dengan cara memilih hal-hal pokok sesuai dengan fokus penelitian sehingga mendapat gambaran yang lebih jelas.

3. Penyajian data atau display

Data yang telah direduksi dapat ditampilkan dalam

bentuk tabel, gambar, ilustrasi atau tulisan yang sudah disusun secara sistematis, sehingga lebih mudah dipahami, sehingga dengan mudah menarik kesimpulan.

4. Verifikasi data atau penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data dilakukan sejak penelitian berlangsung, dengan cara setiap data yang diperoleh dianalisis dan dikumpulkan, meskipun belum terlalu jelas maknanya, namun akan semakin jelas serta semakin banyaknya data yang diperoleh dan mendukung verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Desa Kojawair merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Hewokloang Kabupaten Sikka dengan jumlah penduduk secara keseluruhan berjumlah 1.915 jiwa, rinciannya berdasarkan jenis kelamin, laki-laki 938 jiwa perempuan 977 jiwa dengan jumlah kepala keluarga keseluruhan 530, tersebar dalam tiga dusun. Sebagian besar penduduknya bermatapencarian sebagai petani berjumlah 1.082 jiwa. Hal ini didukung oleh sumber daya alam serta tanah yang cocok baik tanaman masa hidupnya pendek seperti tanaman palawija, serta berbagai tanaman yang masa hidupnya lama seperti; kelapa, kemiri, cengkeh, kakao. Selain itu sebagian masyarakat juga pelihara hewan seperti; kerbau, sapi, kambing dan ayam.

Berdasarkan historisnya nama Kojawair berasal dari nama mata air yang terletak dilembah utara kampung Watublapi. Mata air tersebut menjadi habitat dan kerumunan sejenis serangga air yang bernama Kojawair (capung).

Tanah sekitar mata air Kojawair juga ditumbuhi sejenis tanaman perdu dan sejenis bunga hutan berwarna merah marun menyerupai capung yang oleh masyarakat setempat menyebut dengan nama pohon kojawair. Pohon kojawair adalah tanaman obat yang berkasiat menyembuhkan penyakit gangguan saraf dan juga dimanfaatkan sebagai bahan pewarna tenun ikat. Mata air kojawair menjadi sumber hidup masyarakat dahulu pertama menetap kampung Watublapi. Berbicara tentang agama, tidak pernah senyap dari kehidupan dan tidak terlepas dari sekian unsur-unsur kebudayaan. Agama bagi masyarakat adalah sesuatu yang teramat penting.

Masyarakat Desa Kojawair umumnya menganut agama Katolik. Dalam prakteknya masyarakat masih percaya kepada roh leluhur. Pemujaan terhadap leluhur merupakan salah satu bagian penting dari kegiatan upacara adat. Wujud pemujaan terhadap leluhur dilakukan melalui sesajian pada saat-saat tertentu. Pemberian makan kepada leluhur dimaksudkan untuk menghadirkan mereka dalam setiap kegiatan dan senantiasa menjaga agar, tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan bersama, dalam bahasa adat Sikka disebut Nitu rudu . Pemberian makan kepada leluhur dilakukan pada tempat tertentu, dianggap sebagai penghuni roh leluhur, dengan keyakinan bahwa mereka yang telah mendahului kita, membutuhkan perhatian dan penghormatan dari sesama saudara yang masih hidup. Masyarakat Desa Kojawair, juga yakin dan percaya bahwa walaupun tubuh dan jasad sudah meninggal, namun arwah mereka tetap ada.

Pemberian makan kepada leluhur dilakukan dengan keyakinan bahwa orang yang telah meninggal tetap membutuhkan perhatian dan penghormatan dari keluarga yang masih hidup. Seiring dengan berjalannya waktu berkembang pula

kebudayaan masyarakat setempat. Kehidupan budaya lenggeng alang bagi masyarakat Kojawair tradisi lokalitas masyarakat, sebagai suatu proses dimana seorang anggota masyarakat (perempuan) mempelajari adat istiadat, norma-norma guna pembentukan sikap untuk berlaku sesuai dengan perilaku kelompok masyarakat budayanya, sehingga secara langsung membentuk kepribadian sebagai anggota masyarakat dalam kedewasaan berperilaku sebagai sudut pandangan masyarakat.

Tradisi lenggeng alang selalu mewariskan dan melesterikan nilai kepribadian dan perilaku seseorang tentang derajat budaya status sosial. Aspek kebudayaan lenggeng alang merupakan hal teramat penting, sehingga dapat diketahui pola kehidupan masyarakat Desa Kojawair. Budaya lenggeng alang, hingga kini masih dipertahankan keberadaannya demi generasi muda masa kini. Perlu diketahui pula bahwa budaya lenggeng alang merupakan salah satu budaya pembentuk karakter kepribadian bagi kaum perempuan yang sangat terkenal di Kabupaten Sikka secara umum, spesifikasinya bagi masyarakat Kojawair.

2. Makna Ritual Lenggeng Alang

a. Makna Kedewasaan

Manusia dalam perkembangannya sebagai makhluk individu tidak saja bermakna kesatuan raga dan jiwa, tetapi menjadi pribadi yang khas dengan corak kepribadiannya, termasuk kemampuan kecakapan. Dengan demikian sebagai makhluk individu manusia adalah sebagai perseorangan yang memiliki sifat sendiri yaitu bersifat nyata, memiliki ciri khas tertentu yang berupaya merealisasikan potensi dirinya. Kedewasaan adalah proses pengembangan diri. Pada umumnya

orang percaya bahwa menjadi dewasa sangat terpengaruh pada usia. Orang yang selalu belajar dari pengalaman dan suka introspeksi diri, biasanya proses kedewasaannya semakin maju artinya makin hari makin tumbuhnya menjadi manusia yang bijaksana. Ritual lenggeng alang merupakan suatu simbol kedewasaan seorang gadis yang sudah dapat hidup mandiri. Manusia mempelajari simbol dan makna dalam interaksi sosial.

Dalam menanggapi tanda-tanda dan simbol dengan bijaksana. Tanda-tanda mempunyai arti tersendiri. Simbolik memiliki substansi yakni kehidupan bermasyarakat terbentuk melalui interaksi dan berkomunikasi antar individu maupun bermasyarakat melalui simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar dan memberikan tanggapan dari lingkungan budaya dan dari luar diri. Ritual lenggeng alang merupakan upacara simbol kedewasaan diri dari seorang perempuan. Upacara ini dilakukan bagi perempuan untuk memasuki usia dewasa, sehingga mengalami proses perubahan status, yang ditunjukkan dalam sikap dan berperilaku sebagai manusia yang berbudaya.

Lenggeng alang menunjukkan bahwa ciri khas kedewasaan dari setiap anak gadis yang akan memasuki masa dewasa dalam berpikir dalam mengambil sebuah keputusan. Selain itu ritual lenggeng alang mencerminkan kedewasaan masyarakat dalam berpikir maupun bertindak baik secara berkelompok maupun individu, karena dalam masyarakat, kita dianggap dewasa ketika seseorang mampu mengurus diri sendiri. Lenggeng alang merupakan suatu pesta adat dimana seorang anak gadis beralih dari masa remaja dan memasuki masa dewasa. Sebelum dilaksanakan ritual lenggeng alang seorang gadis/perempuan Sikka secara umum dan Desa Kojawair secara khusus harus memenuhi persyaratan-

persyaratan dengan menunjukkan sikap dewasa dan bertanggung jawab yang ditunjukkan dengan melakoni tugas sebagai seorang ibu rumah tangga seperti mengikat benang, menenun, menganyam, memasak.

Dalam upacara lenggeng alang ada ungkapan "poto alan atau lamin gema". Ungkapan ini mengandung makna bahwa perempuan tersebut dapat dilamar oleh laki-laki manapun. Hal ini merupakan sesuatu yang amat penting bagi seseorang perempuan. Salah satu kriteria perempuan remaja yang hendak lenggeng alang yang perempuan yang masih gadis, yang utuh secara fisiknya dalam artiannya perempuan dewasa tidak sembarang bergaul dengan laki-laki lain. Lenggeng alang menunjukkan ciri dan identitas kedewasaan seorang gadis dalam kelompok masyarakat Kojawair, Kabupaten Sikka. Ketika seorang perempuan mampu mengurus dirinya dan mampu mempraktekan budaya sesuai dengan adat istiadat serta nuraninya, itulah tandanya ia telah dewasa. Sebelum dilakukan ritual lenggeng alang diawali dengan beberapa ritual lainnya seperti; ritual memberi sesajian kepada para leluhur (Ping Tewok) berupa dahan (nasi), uin etan (daging), wua ta,a (sirih pinang), bako paron (tembakau) dan tua (moke/tuak). Dari sisi usia dipastikan telah umur 20 – 25 tahun, kemanapun bepergian perempuan yang telah dewasa/ sudah lenggeng alang selalu legen yakni mengenakan baju besar (labu gete), anting emas (suwong bahar) serta sarung (lobe utan jenitu).

Dalam kesempatan sama seorang perempuan yang diritual lenggeng alang disapa dengan syair-syair indah yang intinya menggambarkan kepribadian seorang perempuan yang baik, sehingga menjadi incaran bagi laki – laki lajang sedang mencari pasangan hidup. Pemberian sesajian ini sebagai bentuk ucapan syukur kepada leluhur

sekaligus mohon berkat bagi karya perempuan yang akan diritualkan dengan lenggeng alang, agar mendatangkan kebahagiaan dan suka cita dalam ziarah hidupnya.

3. Makna Estetika

Estetika menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. Estetika juga dimaknai sebagai kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan. Dengan demikian estetika manusia berbudaya yang dimaksudkan disini berkaitan dengan penerapan manusia berbudaya terhadap seni dan keindahan. Estetika bagian dari kebudayaan, disini tampak hasil kerja mental spiritual manusia memberi bentuk pada kehidupannya. Inilah aspek dalam penciptaan budaya manusia. Aspek estetika dari budaya, telah terlihat sejak manusia primitif atau manusia purba.

Sejak zaman primitif hingga zaman modern, seni dan keindahan, merupakan aspek kebudayaan yang menonjol (Jurahman,dkk 2003;). Lenggeng alang menjadi tradisi warisan leluhur yang mengandung nilai-nilai kebudayaan, symbol-simbol, serta pesan moral masyarakat (Kojawair) untuk menjadikan seorang anak gadis yang utuh yakni kedewasaan. Seorang gadis di Kojawair dikatakan dewasa dalam masyarakat, apabila ia telah mengikuti tahap-tahap adat yang diyakini sebagai ungkapan symbol kedewasaan bahwa secara emosional dan fisik, gadis itu dapat mengurus diri sendiri. Dengan lenggeng alang seorang perempuan di Kojawair secara khusus dan perempuan Sikka secara umum terlihat lebih anggun, cantik, mempesona serta indah oleh tatapan bola mata para lelaki ketika dirangkai dengan baik sehingga terkandung maksud tersendiri.

Secara estetik juga menyangkut pengalaman estetik seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu

yang diresapinya melalui pandangan mata, pendengarannya, peradabannya serta perasaannya yang semuanya menimbulkan presepsi indah. Dari makna itu dapat ditarik kesimpulan yakni memiliki suatu makna kebudayaan, dimana budaya estetik adalah budaya yang mengandung unsur keindahan yang dapat dipelajari dan digunakan dalam keseharian hidup kita. Oleh karena itu dalam berinteraksi dengan masyarakat luas mesti berhati-hati dalam bertindak dan bertutur kata, dibandingkan dengan anak remaja biasanya tidak berhati - hati dalam bertutur kata dan mengambil keputusan. Lenggeng alang tidak saja menjadikan seorang gadis menjadi dewasa, melainkan tertanam pula sifat keindahan dalam dirinya. Oleh karena itu mesti dijaga sifat kewibawaan sebagai seorang perempuan dewasa.

4. Makna budaya

Kebudayaan merupakan bentuk dari cipta dan karya suatu kelompok masyarakat. Masyarakat yang berbudaya memiliki kekhasan tersendiri yang menunjukkan identitas pribadi seseorang dalam suatu masyarakat social. Budaya lenggeng alang pada masyarakat Kojawair, kini mulai redup dari masyarakat, hal ini dikarenakan kemajuan globalisasi serta teknologi yang sangat dasyat. Selain itu faktor lain yang mempengaruhi sehingga ritual lenggeng alang sudah jarang dilakukan adalah faktor ekonomi karena, untuk dilakkukan rutual ini dibutuhkan biaya besar, melibatkan banyak orang serta waktu pesta lebih dari sehari.

Juga menjadi faktor penghambat saat ini, seorang gadis Sikka sudah banyak mengenyam pendidikan tinggi, sehingga lebih suka mengikuti model dengan cara memotong rambut lebih pendek, sedangkan untuk lenggeng alang, rambut gadis harus panjang. Sesungguhnya budaya local sangat membanggakan karena keunikannya,

aneka ragam budayanya namun seiring perjalanan waktu dan perkembangan zaman terjadi perubahan pola hidup masyarakat akibatnya masyarakat lebih memilih kebudayaan asing yang memiliki daya tarik tersendiri dirasa lebih praktis, ketimbang kebudayaan local yang terasa ketinggalan zaman. Dengan lenggeng alang seorang perempuan di Kojawair secara khusus dan perempuan Sikka secara umum terlihat lebih anggun, cantik, mempesona serta indah oleh tatapan bola mata para lelaki ketika dirangkai dengan baik sehingga terkandung maksud tersendiri.

Secara estetik juga menyangkut pengalaman estetik seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang diresapinya melalui pandangan mata, pendengarannya, peradabannya serta perasaannya yang semuanya menimbulkan persepsi indah. Dari makna itu dapat ditarik kesimpulan . Ritual lenggeng alang pada zaman dahulu merupakan sebuah upacara yang disebut pesta poto alang. Seiring dengan berjalannya arus perkembangan zaman dan informasi serta pengaruh budaya asing, sehingga terjadi pergeseran budaya yang semakin luas, sehingga sekarang ini tidak semua perempuan sikka tidak mengikuti lenggeng alang, seperti perempuan yang mengenyam pendidikan tinggi.

SIMPULAN

Lenggeng alang merupakan upacara simbol kedewasaan diri seorang perempuan memasuki dunia orang dewasa melalui proses perubahan status dimana sikap dan perilaku mereka juga sama sekali berubah. Maka dari itu terdapat sebuah simbol yang, menyatakan seseorang sudah dewasa secara total. Perempuan Sikka percaya bahwa rambut merupakan petunjuk proses kedewasaan. Pemakaian atau penggunaan lenggeng alang di Sikka melambangkan bahwa seorang gadis

telah meninggalkan masa remaja dan memasuki masa dewasa. Kedewasaan adalah proses perkembangan kepribadian. Pada umumnya semua orang belajar dari pengalaman dan introspeksi diri, proses kedewasaannya semakin berkembang maju.

Dengan demikian kedewasaan itu berarti mau belajar, tidak egois dan, bertanggungjawab atas semua pekerjaan. Pemakaian lenggeng alang menjadi simbol yang menandakan bahwa perempuan tersebut siap dipinang menjadi seorang ibu dan mengurus rumah tangganya tanpa bantuan dari pihak lain. Makna yang terkandung dalam ritual lenggeng alang adalah; makna kedewasaan, makna keindahan dan makna budaya. Dewasa dalam hal ini artinya ia sanggup melaksanakan tugas sebagai ibu rumah tangga yang baik. Demikian lenggeng alang sebagai simbol identitas perempuan yang merupakan warisan leluhur yang mengandung nilai budaya dan simbol-simbol tersendiri yang merupakan pesan moral bagi masyarakat desa Kojawair, khususnya generasi muda agar tetap melestarikan budaya yang ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada lembaga pemerintah dan mitra penelitian atau orang yang sudah berkontribusi selama penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Adeney, Benard. 2000. Etika Sosial Lintas Budaya. Yogyakarta: Kanisius.

_____. 1995. Etika Sosial Lintas Budaya. Yogyakarta: Kanisius.

Gunawan, I. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara.

Haviland, William A. 1999. Anropologi. Surabaya: Erlangga.

Jurahman, dkk. 2013, Pengantar Ilmu Sosial & Budaya Dasar. Jakarta: Kanisius.

Moleong, I.J. 2011. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rosdakarya.

_____. 2016. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya.

Puspoyo, dkk.1995 Sanggul-Sanggul Daerah Di Indonesia. Jakarta: Communication.

Putranto & Sutrisno. 2015. Teori – Teori Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.

Soekanto, Solistyowati. 2013, Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo.

Spradeley, James P. 2007. Metode Etnografi. Yogyakarta: Taciara Wicana.

Winarno, Hermanto. 2012. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Jakarta: Bumi Aksara